

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Pabrik Sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara

Desa Banyuputih merupakan satu dari dua belas desa di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, dengan luas wilayah 2,74 KM². Berada di titik koordinat - 6,7158002 LU/LS – 110,7298651 BB/BT. Desa Banyuputih berbatasan langsung dengan Desa Gemulung yang berada di sebelah utara, Desa Margoyoso di sebelah selatan, Desa Pendosawalan di sebelah timur dan Margoyoso di sebelah barat. Penggunaan lahan di Desa Banyuputih di dominasi oleh lahan persawahan dan perkebunan.¹ Akan tetapi sebagian yang dulu menjadi persawahan atau perkebunan kini menjadi lahan pabrik.

Ada beberapa pabrik yang berada di Desa Banyuputih, salah satu pabrik adalah PT Hwaseung Indonesia atau biasa dikenal masyarakat pabrik HWI atau pabrik sepatu. Pabrik sepatu ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sepatu, saat ini memproduksi sepatu dengan Merk Adidas. Produk-produk yang dihasilkan di ekspor ke berbagai belahan dunia seperti Amerika, Eropa dan Asia. Pabrik sepatu ini didirikan pada tanggal 19 April 2019 dan terletak di Jl. Krasak-Banyuputih RT 09 / RW 03 di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara. Dengan jumlah karyawan lebih dari 6.500 dan mampu memproduksi sebanyak 800.000 pasang sepatu per bulannya.²

Letak pabrik sepatu ini bersebelahan dengan pabrik yang bergerak dalam bidang printing atau biasa dikenal dengan pabrik sablon. Pabrik sepatu ini terletak di sebelah

¹ Sumber Data Dokumen dari Kelurahan Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara, pada tanggal 23 November 2020, pukul 09.00 WIB

² Informasi letak pabrik sepatu ,pada tanggal 4 Oktober 2021 dari sumber <https://www.google.com/amp/s/palangkanews.co.id/pt-hwaseung-indonesia-hwi-jepara-produksi-sepatu-adidas/%3famp=1>

Timur pabrik DDI (PT Doohwan Design Indonesia). Pabrik sepatu ini merupakan pabrik terbesar di Jepara yang banyak menyerap tenaga kerja.³

2. Sejarah budaya, ekonomi dan sosial keagamaan perempuan pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara

Sebagian masyarakat khususnya perempuan yang tinggal di area pedesaan banyak yang menggantungkan hidupnya pada industri-industri kecil sampai menengah atas. Semakin berkembangnya industri di Jepara dimanfaatkan oleh perempuan untuk bekerja dalam industri tersebut, salah satunya pabrik sepatu yang terletak di Desa Banyuputih ini. Meskipun tidak memiliki kemampuan khusus dalam bidang industri tersebut, akan tetapi perempuan tetap bisa bekerja di pabrik tersebut. Kondisi itu dimanfaatkan oleh perempuan khususnya masyarakat Jepara dan juga masyarakat yang dari luar Kota Jepara.

Pemenuhan kebutuhan selalu identik dengan penghasilan yang diperoleh melalui kerja keras dan semangat. Ekonomi memang selalu menjadi faktor sebuah kemajuan terutama dalam kehidupan. Ketika semua kebutuhan tercukupi akan menunjang kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya perempuan pekerja pabrik sepatu ini, meskipun dalam keluarga yang kurang mampu atau dari keluarga yang sudah berkucupan tetap bekerja untuk kelangsungan hidup kedepannya.

Pada masyarakat tradisional zaman dulu, pekerjaan perempuan selalu identik dengan pekerjaan domestik yang umum dilakukan di rumah. Pekerjaan domestik tersebut secara umum tidak dinilai secara ekonomi. Namun seiring dengan berkembangnya masyarakat yang semakin modern dan biaya kehidupan yang semakin naik membuat perempuan terlibat dalam ekonomi. Bidang-bidang industri juga berkembang sangat pesat terutama di daerah pedesaan.

Sebagian mayoritas pekerja pabrik sepatu adalah beragama Islam. Perempuan pekerja pabrik sepatu dalam

³ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 pukul 12.00

segi agama kurang memperhatikan dan masih minim terhadap pengetahuan agama, terutama dalam kewajiban menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan ibadah lain yang berkaitan dengan agama. Berdasarkan penuturan dari I.S salah satu atasan di pabrik mengatakan, bahwa banyak perempuan yang tidak melakukan shalat padahal dari perusahaan memberikan waktu dan tidak memperlmasalahkan hal itu. Setiap waktu istirahat, mereka lebih menyibukkan diri dengan makan, mengobrol dengan teman-teman dan lebih asyik berdandan merias diri. Akan tetapi, masih banyak juga perempuan yang melakukan shalat. Dan ketika puasa juga banyak perempuan yang minum sembarangan di depan orang yang sedang berpuasa. Akan tetapi, hal itu tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, banyak juga laki-laki yang tidak shalat dan tidak puasa.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian Perempuan Pekerja Pabrik Sepatu

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mengambil beberapa narasumber perempuan pekerja pabrik sepatu dan atasan atau *leader* pabrik sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara. Dari beberapa narasumber tersebut peneliti simbolkan dalam N.S sebagai narasumber 1, Y sebagai narasumber 2, U.H sebagai narasumber 3, L.M sebagai narasumber 4, N sebagai narasumber 5, A sebagai narasumber 6, P sebagai narasumber 7 dan I.S sebagai narasumber 8.

1. Etos kerja perempuan pekerja pabrik sepatu

Terjunnya perempuan kedalam ranah publik dipengaruhi oleh adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh pabrik sepatu seperti di Desa Banyuputih Kalinyamatan. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memang tidak kalah penting. Bahkan perusahaan industri menengah keatas di Desa Banyuputih banyak menyerap tenaga kerja perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan

⁴ Wawancara dengan I.S, pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 22 Januari 2021, pukul 17.15

mengalahkan industri-industri kecil di Desa Banyuputih.⁵ Serta faktor pemenuhan kebutuhan keluarga juga merupakan salah satu penyebab perempuan bekerja.⁶

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan perempuan harus bekerja. Kebutuhan keluarga yang belum tercukupi oleh suami secara tidak langsung menuntut perempuan ikut bekerja mencari penghasilan tambahan untuk keluarga. Seperti ibu rumah tangga seperti Y ini. Menurutnya perempuan juga harus berusaha untuk mencari penghasilan dengan cara bekerja. Dan salah satu pekerjaan yang peluangnya cukup banyak saat ini memang bekerja sebagai buruh di pabrik. Bagi ibu rumah tangga seperti ini, bekerja di pabrik menjadi pilihan yang tepat untuk saat ini, dibandingkan dengan bekerja di rumahan seperti menjahid, buruh tani atau pekerjaan lain yang penghasilannya tidak menentu. Menurutnya bekerja di pabrik gaji yang dihasilkan cukup besar. Penghasilan suami yang kadang tidak menentu juga menjadi faktor dirinya harus bekerja. Dengan itu dia bisa menambah penghasilan suaminya sehingga kebutuhan keluarga dan anaknya dapat terpenuhi, Karena bagi ibu rumah tangga seperti ini kebutuhan keluarga sangatlah penting.⁷

Selain itu, fasilitas yang diberikan perusahaan juga menjadi alasan perempuan memilih bekerja di pabrik, mulai dari pemberian gaji UMR, BPJS, tunjangan transport dan lain-lain. Sehingga memberikan minat tersendiri untuk seseorang dalam bekerja.⁸ Bekerja di pabrik juga gajinya lumayan besar daripada bekerja di toko-toko. Selain itu,

⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 pukul 12.00

⁶ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

⁷ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

⁸ Wawancara dengan N, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 17.30

lowongan pekerjaan bagi perempuan juga banyak karena yang dibutuhkan rata-rata adalah pekerja perempuan.⁹

Faktor lain yang menjadi alasan perempuan bekerja di pabrik adalah untuk membantu ekonomi orang tua. Alasan ini menjadi faktor utama bagi perempuan yang belum menikah, seperti yang dikatakan oleh A. Dengan bekerja dia dapat membantu orang tua mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dengan bekerja dia juga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta uang dari orang tua. Dia tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih bekerja untuk membantu orang tua daripada menganggur di rumah. Dia juga merasa malu jika harus meminta uang kepada orang tuanya dan baginya mencari uang sendiri dengan kerja keras sendiri lebih baik. Selain itu, dengan bekerja dia bisa menabung uang tersebut agar bisa digunakan untuk kebutuhannya dikemudian hari. Ketika dia menikah, dia bisa menggunakan uang tersebut, sehingga dia bisa menabung sedikit demi sedikit agar tidak terlalu merepotkan kedua orang tuanya nanti. Hal ini dilakukannya karena dia tidak ingin terlalu membebani orang tuanya.¹⁰

Sudah menjadi kewajiban sebagai anak memang harus membantu orang tuanya, meskipun bekerja bukan tanggung jawabnya. Akan tetapi, keadaan finansial dan kebutuhan pribadi menjadi salah satu penyebab seorang anak membantu ekonomi orangtua. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab utama anak bekerja. Menurut U.H orang tua yang bekerja sebagai buruh tani, tidak setiap hari mendapatkan upah. Melihat kondisi keluarga yang kurang mampu tersebut membuatnya memilih untuk bekerja di pabrik untuk membantu orang tuanya. Dia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena sudah malas untuk berfikir tentang pelajaran dan tugas-tugas jika dia melanjutkan pendidikannya. Dia berangkat dari rumah jam 6 pagi karena perjalanan ke

⁹ Wawancara dengan P, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.15

¹⁰ Wawancara dengan A, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 17.15

pabrik sekitar 30 menit, sehingga untuk menghindari kemacetan dia berangkat lebih awal.¹¹

Selain itu, alasan lain perempuan bekerja di pabrik adalah untuk biaya pendidikan. Hal ini dilakukan oleh L.M, orang tuanya yang tidak mampu membiayai kuliah tidak mengulurkan semangatnya untuk melanjutkan pendidikan. Karena baginya pendidikan sangat penting untuk masa depan guna mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Sehingga dengan bekerja dia bisa membiayai kuliahnya sendiri tanpa meminta kepada orang tuanya. Dia membagi waktunya untuk bekerja dan kuliah. Di hari senin sampai jumat dia menghabiskan waktunya dengan bekerja di pabrik. Di hari sabtu dan minggu dia gunakan untuk kuliah, Dengan begitu, hasil uang yang dia dapatkan dia gunakan untuk membiayai kuliahnya dan juga kebutuhannya sehari-hari.¹²

Saat ini, perempuan tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada laki-laki, terutama dalam memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan diri sendiri maupun untuk keluarga. Perempuan mampu menunjukkan kualitas diri diberbagai hal dalam sektor publik salah satunya dengan bekerja, yang dapat menghasilkan secara finansial dan mampu membantu perekonomian keluarga. Bekerja bukan lagi tanggung jawab suami saja, tetapi perempuan juga terlibat di dalamnya. Pada dasarnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah suami, karena suami mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga. Laki-laki dan perempuan dalam hal keluarga bahu membahu untuk mencukupi perekonomian keluarga.

Etos kerja perempuan pekerja pabrik sepatu sangat tinggi, terutama dalam menjalankan pekerjaan.¹³ Meskipun seharian sudah lelah dalam bekerja, Y tetap menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menyapu dan mengepel. Akan tetapi dalam mengurus anak, dia tidak setiap hari bisa

¹¹ Wawancara dengan U.H, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.00

¹² Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

¹³ Wawancara dengan I.S, sebagai leader pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 22 Januari 2021 pukul 17.15

mengurus anak-anaknya. Terkadang dia menitipkan anak kepada orangtuanya atau suami jika suaminya sedang tidak bekerja.¹⁴ Sehingga dalam hal mendidik anak dia belum sepenuhnya memperhatikan. Akan tetapi dia tetap berusaha dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

2. Perilaku Beragama Perempuan Pekerja Pabrik Sepatu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹⁵

Perempuan pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara, sebagian dari mereka banyak yang meninggalkan ibadah salah satunya ibadah shalat dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam segi keagamaan, perempuan pekerja pabrik kurang memperhatikan hal tersebut karena mereka lebih mengutamakan pekerjaannya. Meskipun tidak semua perempuan pekerja pabrik menjalankan kewajibannya dengan baik.¹⁶ Beberapa diantara pekerja perempuan mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka tidak menjalankan kewajiban.

Seperti yang dikatakan oleh A pekerja pabrik sepatu di Desa Banyuputih ini. Menurutnya, waktu shalat dzuhur dia selalu mengerjakan kewajiban tersebut, kecuali ketika ada halangan (*udzhur syar'i*) dia tidak mengerjakan shalat. Jika shalat dzuhur tiba selalu dibarengi dengan jam istirahat, sehingga dia bisa mengerjakan shalat. Akan tetapi, jika waktu shalat ashar, terkadang dia tidak mengerjakannya. Karena biasanya ada tambahan jam kerja atau lembur dan pekerjaannya tidak ada yang

¹⁴ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 276.

¹⁶ Observasi yang dilakukan oleh penulis pada bulan Januari 2018

menggantikannya, sehingga tidak memungkinkan pekerjaannya ditinggalkan. Sehingga dia tidak menjalankan shalat ashar dan memilih untuk mengqadha' shalatnya ketika sudah pulang.¹⁷ Selain itu, Y juga ketika berada di pabrik terkadang tidak menjalankan shalat karena pekerjaan yang banyak yang membuatnya tidak sempat untuk menjalankan shalat. Ketika istirahat dia gunakan untuk istirahat dan mengantri makanan dan shalat dhuhur. Akan tetapi jika waktunya shalat asar dan ada tambahan lembur terkadang dia sering tidak shalat. Dia memilih untuk tidak shalat daripada nanti shalatnya tidak khuyu' karena memikirkan pekerjaan dan terburu-buru.¹⁸

Begitu juga dengan U.H yang terkadang tidak menjalankan kewajibannya karena beberapa hal. Alasan dia tidak menjalankan shalat karena terkendala dengan airnya yang terkadang habis, jadi tidak bisa mengambil wudhu untuk shalat. Sehingga membuatnya menjadi malas jika harus mengambil air wudhu dari gedung sebelah. Selain itu, tempat yang digunakan untuk shalat juga sangat sempit hanya cukup dua atau tiga orang saja. Dalam segi kebersihan tempat ibadahnya juga dirasa kurang suci. Tempat ibadah yang bersebelahan dengan kamar mandi membuat bau yang tidak nyaman dan juga banyak orang-orang yang mengantri untuk bergantian shalat.¹⁹

Selain itu, N juga terkadang tidak menjalankan ibadah shalat ketika berada di pabrik. Ketika waktu istirahat, terkadang dia merasa malas shalat karena capek dengan pekerjaan dan waktu istirahatnya dia gunakan untuk tidur dan berbincang-bincang dengan teman-temannya.²⁰ P juga mengatakan sering meninggalkan shalat karena

¹⁷ Wawancara dengan A, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 17.15

¹⁸ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

¹⁹ Wawancara dengan U.H, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.00

²⁰ Wawancara dengan N, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 17.30

biasanya menunggu antrian terlalu lama, sehingga waktu istirahat habis, dia tidak menjalankan shalat.²¹

Akan tetapi, masih ada perempuan pekerja pabrik yang masih menjalankan kewajibannya dengan baik. Salah satunya adalah L.M yang bekerja di pabrik selama tiga tahun, dia mengatakan bahwa tidak pernah meninggalkan shalat. Baginya shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan.

“nek sholat terus mbak ratau ninggal kecuali nek udzur. Wong sholat yo kewajiban kok, yo raoleh ditinggal. Ameh kerjaanku akeh yo lah mbak tetep tak tinggal kerjaanku. Seng penteng ijin disek karo atasan. Nek wayah shalat yo shalat mbak”.

Dia tetap menjalankan kewajibannya mengerjakan ibadah shalat meskipun pekerjaannya masih banyak. Menurutnya shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh untuk ditinggalkan. Meskipun pekerjaannya masih banyak, dia tetap meninggalkan pekerjaannya tersebut dan lebih mementingkan ibadahnya. Dia meminta ijin terlebih dahulu kepada atasannya untuk menjalankan shalat. Hal ini dilakukan oleh L.M yang tetap menjalankan ibadah dimanapun dia berada. Meskipun waktunya sedikit dia tetap menjalankan kewajiban dengan baik. Ketika pulang kerja dan dia belum sempat mengerjakan shalat asar, dia shalat di pabrik sebelum pulang dan jika masih ada waktu banyak diaberkhenti di mushola untuk menjalankan shalat asar.²²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Etos Kerja Perempuan Pekerja Pabrik Sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara

Kaum perempuan sama-sama bekerja dalam lapangan ekonomi maupun sosial seperti halnya kaum laki-laki. Dalam ajaran Islam sesungguhnya hal itu bukanlah

²¹ Wawancara dengan P, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.15

²² Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

suatu masalah. Sumber-sumber Islam, baik Al-Qur'an, hadist, maupun fiqih, tidak satupun yang menafikkan kerja atau profesi perempuan dalam bidang dan sektor apapun yang dibutuhkan dalam kehidupan, baik diperuntukkan bagi pribadinya maupun untuk kepentingan sosial. Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang bekerja atau beramal akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera.²³

Menurut Sukriyanto etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh hidup mereka. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan lebih menikmati proses pekerjaan mereka tanpa banyak keluhan sehingga hasil yang diperoleh dari pekerjaannya pun terasa lebih memuaskan.²⁴ Perempuan pekerja pabrik sepatu memang memiliki semangat kerja yang tinggi salah satunya adalah Y. Dalam bekerja dia mempunyai semangat yang tinggi guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Meskipun lelah dalam bekerja namun dia tidak pernah putus asa. Demi membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga. Ketika kebutuhan keluarganya terpenuhi dia merasa sangat bersyukur. Meskipun suaminya sudah bekerja, dia tetap bekerja untuk membantu suami dalam mencari uang tambahan.²⁵

Menurut Tasmara, etos berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat.²⁶ Seperti halnya U.H, dengan bekerja dia yakin bahwa apa yang dilakukannya merupakan

²³ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 242.

²⁴ Studi Kasus et al., "Etos Kerja Pemimpin Usaha Jasa Transportasi (Studi Kasus Di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki)" 4, no. 2 (2017): 4.

²⁵ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

²⁶ Hamsani, *Organizational Citizenship Behavior Di Bank Syariah*, (Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka, 2020), 19.

perbuatan yang baik. Dengan bekerja dia bisa memberikan hasil dari upahnya bekerja untuk kedua orang tuanya agar bisa hidup bahagia.²⁷

Etos kerja menurut Mochtar Buchori adalah sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.²⁸ Dalam pandangannya menganggap bahwa bekerja merupakan suatu hal biasa. Apalagi di zaman yang semakin modern seperti kebutuhan ekonomi semakin banyak apalagi remaja sepertinya. Hal ini yang menjadikan perempuan yang bekerja adalah sesuatu yang mutlak.²⁹

Perempuan pekerja pabrik sepatu mempunyai semangat kerja yang sangat tinggi. terlihat dengan semangat dan pantang menyerah dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari pagi sampai sore, bahkan malam selalu bekerja untuk mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan keluarga. Semangat kerja pekerja perempuan tersebut tidak lahir begitu saja dalam diri mereka, terdapat beberapa tujuan yang menjadi sumber perempuan semangat dalam bekerja.

Ada beberapa motif perempuan bekerja, yaitu antara lain karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok terbesar yang terus-menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Partisipasi atau keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari faktor eksternal yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yaitu adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis, dan faktor internal yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yaitu desakan atau kesulitan ekonomi keluarga. Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakikatnya menghantarkan kaum perempuan untuk bekerja di sektor

²⁷ Wawancara dengan U.H, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.00

²⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus+, 2012), 95.

²⁹ Wawancara dengan N.S, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 3 Januari 2021 pukul 09.00

publik.³⁰ Semakin berkembangnya pabrik-pabrik industri di desa memang memberikan peluang banyak bagi masyarakat. Akibat dari desakan ekonomi keluarga yang membuat perempuan juga harus ikut bekerja untuk mendapatkan uang.

Sebagaimana yang disampaikan Gage dan Barliner, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan ada lima, yaitu :

- 1) Sikap, sikap seseorang individu terhadap sesuatu objek melibatkan emosi serta elemen kognitif, yaitu bagaimana seorang individu membayangkan atau mempersiapkan sesuatu akan mempengaruhi motivasinya dalam bertindak laku.³¹ Dengan bekerja P berharap bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk kedepannya. Dia selalu semangat dalam bekerja dan bekerja keras supaya keinginannya bisa tercapai.³²
- 2) Kebutuhan. Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan. Kebutuhan yang muncul membuat individu bertindak laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.³³ Menurut Y kebutuhan keluarga sangat penting, terutama untuk anaknya. Suami yang hanya bekerja sebagai serabutan dan kuli bangunan dengan gaji yang tidak menentu dirasa kurang cukup. Sehingga dia ikut bekerja sebagai karyawan pabrik meskipun dia hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).³⁴ Selain itu, L.M juga bekerja untuk biaya kuliahnya karena orang tuanya sudah tidak sanggup untuk membiayai.³⁵

³⁰ Widyatmike Gede Mulawarman and Dkk, *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019* (Yogyakarta: CV ISTANA AGENCI, 2020), 18.

³¹ Mirna Taufik et al., *Dinamika Penduduk Kontemporer* (Jakarta: Guepedia, 2020), 47.

³² Wawancara dengan P, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.15

³³ Taufik et al., 48.

³⁴ Wawancara dengan Y, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.00

³⁵ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

- 3) Minat, suatu minat yang besar akan mempengaruhi atau menimbulkan motivasi, sehingga motivasi akan lebih tinggi jika ada minat yang mendasari.³⁶ Menurut UH dan P, mereka berminat bekerja di pabrik karena gajinya cukup besar. Selain itu, bekerja di pabrik juga mendapatkan tunjangan dari perusahaan sehingga mereka berminat untuk bekerja di pabrik daripada kerja di toko-toko. Tidak hanya UH dan P, Y juga lebih berminat kerja di pabrik dengan gaji yang cukup tinggi, jika di dibandingkan dengan bekerja menjahit di rumah hasil yang didapatkan tidak seberapa, sehingga dia berminat untuk bekerja di pabrik.
- 4) Nilai, suatu pegangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan yang diinginkan atau dianggap penting dalam hidup individu tersebut.³⁷ Seperti L.M yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah lulus nanti. Menurutnya Pendidikan sangat penting untuk masa depannya nanti dan untuk membahagiakan orang tuanya. Sehingga guna membiayai kuliahnya tersebut dia harus menghabiskan waktunya untuk kuliah dan bekerja supaya keinginannya tersebut dapat tercapai.³⁸
- 5) Aspirasi, yaitu harapan individu akan sesuatu. Aspirasi yang tinggi akan membuat seseorang individu mencoba dan berusaha mencapai suatu hal yang diharapkan.³⁹ Dengan bekerja, semua orang mempunyai harapan tersendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu prioritas utama bagi pekerja perempuan.

2. Analisis Perilaku Beragama Perempuan Pekerja Pabrik Sepatu di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem fungsi nilai yang memuat norma-norma

³⁶ Taufik et al., *Dinamika Penduduk Kontemporer*, 48.

³⁷ Taufik et al., *Dinamika Penduduk Kontemporer*, 48.

³⁸ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

³⁹ Taufik et al., *Dinamika Penduduk Kontemporer*, 48.

tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri seseorang.⁴⁰ Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritual (rites).⁴¹

Perilaku merupakan daya upaya yang ada dalam diri manusia timbul karena adanya dorongan faktor eksternal atau pengaruh dari luar dalam diri seseorang yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan. Adapun perilaku beragama merupakan tindakan seseorang berdasarkan karakter nilai, agama, etika, dan norma. Bagi manusia agama merupakan kebutuhan spiritual yang terpenting dan menjadi unsur pokok. Bagi manusia setiap peraturan ada dalam agama pada dasarnya merupakan nilai-nilai tinggi.⁴²

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut akan memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan adanya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.⁴³ Menurut I.S, sikap dan

⁴⁰ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 7

⁴¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

⁴² Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, 11

⁴³ Siti Makmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia, 2019), 59.

perilaku seseorang tergantung pada diri orang masing-masing bagaimana dia bisa mengontrol dirinya.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Diantaranya meliputi keluarga, masyarakat, lingkungan dan media.⁴⁴ Dari faktor ekstern ini, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku beragama perempuan pekerja pabrik. Pekerjaan yang mengharuskan bekerjasama dengan tim secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini teman adalah penyebab perubahan perilaku seseorang. Jika seseorang berteman dan berkumpul dengan orang-orang yang baik, selalu mengerjakan ibadah dengan baik, sikap dan perbuatannya baik maka perilaku yang diterapkan juga akan baik. Sebaliknya apabila seseorang berteman dengan orang-orang yang kurang baik sikap dan perilakunya akan berubah menjadi kurang baik.⁴⁵

Menurut Glock dan Starck ada lima macam dimensi keberagamaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kelima dimensi agama tersebut L.M masih menerapkan dalam dirinya, diantara kelima dimensi tersebut yaitu :

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran yang bersifat fundamental.⁴⁶ Seperti yang dikatakan oleh L.M, dia selalu menjalankan ibadah tepat pada waktunya. Meskipun pekerjaannya di pabrik banyak dia tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai makhluk terutama dalam menjalankan ibadah shalat. Shalat merupakan suatu kewajiban yang tidak

⁴⁴ Siti Makmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia, 2019), 60-62.

⁴⁵ Wawancara dengan N.S, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 3 Januari 2021 pukul 09.00

⁴⁶ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 295.

bisa ditinggalkan, karena nanti akan dimintai pertanggung jawaban.⁴⁷

Selain itu, Y dan U.H yang terkadang meninggalkan shalat juga tau jika shalat merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi mereka tidak bisa apa-apa selain pasrah kepada Allah SWT, karena lebih mengutamakan pekerjaannya dibandingkan kewajiban kepada-Nya.

b. Dimensi praktik agama

Perilaku seseorang yang memeluk agama melakukan praktik-praktik keagamaan dan menjalankan perintah agama itu dengan ritual sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.⁴⁸ Dalam hal ibadah merupakan salah satu bentuk praktik agama yang bisa dilakukan. Ibadah yang dilakukan oleh L.M adalah salah satu bentuk ajaran agama Islam yang wajib dikerjakan. Ibadah tersebut salah satunya shalat dan ibadah-ibadah lain yang berkaitan dengan agama.⁴⁹

c. Dimensi Efek atau Pengalaman

Dimensi efek atau pengalaman berkaitan dengan komitmen atau keputusan seseorang yang terjadi di masyarakat berdasarkan pengetahuan atau pengalaman, kepercayaan ritual seseorang.⁵⁰ Menurut U.H pengetahuan memang sangat penting, tetapi biaya yang dikeluarkan jika melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi juga membutuhkan uang yang tidak sedikit. Dia yang dari keluarga kurang mampu memilih untuk bekerja saja. Selain itu, pola pikir yang dimilikinya juga tidak bisa menjangkau. Hal ini yang membuatnya sadar bahwa bekerja merupakan pilihan yang sangat tepat.⁵¹ Berbeda dengan L.M, dia melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi demi mencapai cita-

⁴⁷ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

⁴⁸ Robertson, Agama: *Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 295.

⁴⁹ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

⁵⁰ Robertson, Agama: *Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 296.

⁵¹ Wawancara dengan U.H, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.00

citanya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik nantinya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan seseorang yang beragama sejauh mana dirinya memahami agama yang di anut dan bagaimana dirinya bisa tertarik terhadap aspek-aspek yang ada dalam agama.⁵² Ibadah merupakan pribadi setiap. Dengan ini tingkat keimanan seseorang memang berbeda beda. Menurut L.M, jika seseorang mempelajari dan memahami agama serta menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari kewajiban tersebut tidak akan dirasa berat. Bahkan jika kita menjalankan kewajiban tersebut dengan ikhlas dan sabar akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang kita minta. Dan dia yakin bahwa Allah akan memberikan jalan dengan mudah.⁵³

e. Dimensi konsekuensi

Dalam dimensi konsekuensi lebih menekankan kepada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman seseorang dari hari ke hari.⁵⁴ Seperti yang dikatakan oleh U.H, bekerja sudah menjadi pilihan yang tepat baginya karena kondisi ekonomi dan daya pikir yang dia miliki tidak seberapa, meskipun dia tahu bahwa pendidikan juga sangat penting.⁵⁵ Lain halnya dengan L.M yang mengutamakan keduanya karena Pendidikan dan pekerjaan itu sangat penting menyangkut masa depan dikemudian hari.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat mengukur tingkat religiusitas perempuan pekerja pabrik berdasarkan kelima dimensi tersebut. Salah satu teori yang dianggap sakral adalah teori yang dikembangkan oleh

⁵² Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

⁵³ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

⁵⁴ Robertson, *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

⁵⁵ Wawancara dengan U.H, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 18.00

⁵⁶ Wawancara dengan L.M, pekerja perempuan pabrik sepatu di Desa Banyuputih, pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 17.30

Glock dan Stark. Teori ini dapat diterapkan pada perempuan pekerja pabrik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Seperti perilaku beragama perempuan pekerja pabrik yang setiap hari waktunya dihabiskan di dalam pabrik. Sebagian dari mereka ada yang tidak menjalankan ibadah dengan baik. Meskipun tidak semua perempuan pekerja pabrik tidak menjalankan ibadah, masih ada beberapa yang tetap menjalankan ibadah dengan baik seperti teori yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Diantaranya adalah L.M pekerja perempuan yang tetap menjalankan ibadah dengan baik di pabrik maupun di rumah atau ditempat-tempat lain..

Agama dan etos kerja merupakan dua hal yang saling melekat dan tidak dapat lepas dari kehidupan seseorang. Dimana dengan beragama seseorang dapat memiliki nilai-nilai sakral yang memuat norma-norma tertentu. Perilaku beragama dapat di tunjukkan dengan pemahaman dan sikap seseorang yang sesuai dengan agama terhadap baik buruknya perilaku yang diterapkannya. Sedangkan etos kerja merupakan suatu perilaku atau karakteristik yang memiliki nilai untuk menggerakkan seseorang melakukan hal-hal positif. Dalam etos kerja yang baik seseorang memiliki nilai-nilai terhadap moral sehingga menimbulkan semangat tertentu. Etos kerja dapat tumbuh dalam diri seseorang karena motivasi mendapatkan nilai dalam hidup. Pekerja perempuan di Desa Banyuputih ini menunjukkan bahwa perilaku beragama dapat ditunjukkan dengan etos kerja yang sungguh-sungguh dalam memenuhi ekonomi keluarga. Bekerja merupakan suatu perilaku positif dan memiliki nilai moral yang baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya pekerja perempuan sering meninggalkan kewajiban dalam agama dan lebih mengutamakan pekerjaan.

Kehidupan agama dan kondisi ekonomi menyebabkan manusia mengambil keputusan. Mengutamakan agama sehingga ekonomi tertinggal, atau ekonomi yang diutamakan sehingga manusia mengalami kepincangan dalam kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, hal ini tidaklah demikian sempit. Jika dipahami secara lebih menyeluruh justru kehidupan beragama

membuat masyarakat memiliki disiplin waktu, bersikap hemat, dan memandang bekerja sebagai ibadah. sebab jika tidak dipahami dalam konteks demikian, maka akan menyebabkan manusia membuat keputusan budaya sehingga menciptakan manusia tanpa bobot (*The man without qualities*).⁵⁷



⁵⁷ Muhammad Yazid, “Agama Dan Etos Kerja: Studi Analisis Terhadap Paham Keagamaan Dan Prilaku Ekonomi” 10, no. 2 (2007): 429.